

BAB 1V

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANTARA IBNU MISKAWAIH DAN KH.M. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *TAHZIB AL- AKHLAQ* DAN *ADAB AL- 'ALIM WA AL- MUTA'ALLIM*

A. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkan berdasarkan pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika.⁶⁹

Letak dinamikanya, paling tidak pada tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak dinamis, dan mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak pada zamanya. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim. Ukuran tingkat sederhana di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak bisa disamakan.

⁶⁹Ibnu Miskawaih, Terj, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 63.

Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa tidak dapat disamakan dengan ukuran kesederhanaan pada masyarakat dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara maju akan berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara miskin. Disadari bahwa tidaklah mudah untuk memperoleh istilah untuk ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam setiap yang bernilai utama. Sebagai akibatnya bisa saja ada penilaian, bahwa cara yang diajukan oleh para filosof untuk memahami jalan tengah yang terlalu spekulatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun. Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, maka Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Di sini terlihat jelas bahwa karena dasar pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun pun ialah pendidikan akhlak.

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: dalam pendidikan agama Islam pada anak-anak Ibnu Miskawaih bertumpu pada pembiasaan akhlak yang baik dan pemberian contoh yang baik. Ibnu

Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak pada anak harus ditanamkan sejak anak usia dini karena perkembangan mental anak, berkembang menuju kesempurnaan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan merasuk ke dalam jiwa berfikir.⁷⁰ Dalam pendidikan agama Islam pada anak-anak Ibnu Miskawaih bertumpu pada pembiasaan akhlak yang baik dan memberikan contoh yang baik. Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak pada anak harus ditanamkan sejak anak usia dini. Karena perkembangan mental anak, akan berkembang menuju kesempurnaan yang akan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan masuk ke dalam jiwa berfikir.

Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa cara dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus dan menahan untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.⁷¹

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah-tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ibnu Miskawaih memberi tekanan yang lebih utama buat pribadi. Jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah* dan *an-natiqoh*. Posisi tengah jiwa *al-bahimiyah*

⁷⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenaklan Remaja*, (TP: Reneka Citra, 1991), hlm. 118.

⁷¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 23.

yaitu *al - 'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti zina). Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* yaitu *as-saja'ah* atau perwira (keberanian yang diperhitungkan dengan masa untung ruginya). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqob* yaitu al-hikmah (kebijaksanaan). Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut yaitu keadilan dan keseimbangan.

Pendidikan akhlak merupakan suatu kebutuhan utama yang tujuannya untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga yang baik, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan. Dengan terbentuknya karakter agamis maka kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan di akherat yang akan diraihinya. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitanya dengan tingkat keimanan. Sebab nabi mengemukakan orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. Yang juga merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim yaitu iman dan akhlak. Iman seorang berkaitan dengan akhlaknya, iman sebagai konsep dan akhlak ialah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Sebagai seorang muslim, menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku yang merupakan suatu keharusan. Sebaiknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak ialah orang yang tidak

memiliki tujuan hidup. Pembinaan akhlak ini berkaitan dengan dua unsur dari diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, budi pekerti yang terdapat dalam jiwa manusia yang turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan orientasi hidup di setiap masa dan waktu agar setiap tindakan yang dilakukan manusia sesuai dengan perilaku yang mulia.

Kejayaan suatu bangsa tergantung pada akhlak warga negaranya, jika akhlak bangsa baik, maka baik juga keadaan suatu negara, namun jika akhlak bangsa rusak, maka rusak pulalah negaranya. Contoh konkretnya yaitu korupsi. Jika para pejabat memiliki akhlak mulia, maka tindakan korupsi tidak akan dilakukannya. Sehingga negara menjadi bersih, nyaman, dan tentram dari para koruptor dan aman dari berbagai macam kerugian yang bisa saja timbul akibat korupsi tersebut.

Sebaiknya, jika para pejabat negara rusak akhlaknya, maka kekuasaan yang dimiliki akan disalah gunakan. Bertindak seperti koruptor yang merupakan suatu hal yang bisa dilakukan dan tidak memikirkan dampak kerugian bagi negara dan seluruh bangsa yang akan terjadi dari tindakan tersebut. Untuk itu akhlak mulia sangat penting dimiliki oleh setiap para pejabat dan pemimpin negara. Selain para pemimpin negara, sebagai warga yang hidup bermasyarakat juga memerlukan akhlak mulia, karena dengan akhlak mulia sosialisasi hidup antara manusia dengan makhluk lain akan berjalan baik sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama.

Agama merupakan pondasi atau pedoman dalam menjalankan hidup, untuk itu ajarannya harus diikuti agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Untuk memunculkan akhlak yang mulia, maka diperlukan pengantar untuk mewujudkannya. Salah satu caranya yaitu dengan memadukan konsep pendidikan akhlak, karena terbentuknya akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Dengan pendidikan akhlak diharapkan dimasa depan akan terbentuk memiliki kepribadian dan akhlak mulia untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

2. Metode Pendidikan Akhlak

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama.⁷² Metode pendidikan artinya yaitu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dengan demikian dengan metode ini terkait dengan metode pendidikan akhlak. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan ini ialah pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini, Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan.

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan. Jika hal demikian, maka usaha untuk mengubahnya diperlukan

⁷²Ibnu Miskawaih, Terj, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 63.

adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metode atau metodologi pendidikan. Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara. Karena fungsinya sebagai memperlancar terjadinya proses pendidikan dan cara yang dilakukan. Adapun beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya yaitu:

a. Metode Alami

Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu. Selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter atau moral dan mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara yang alami yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dahulu. Kemudian mulai memperbaruhinya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, didik secara bertahap.⁷³

Metode ini berhubungan dengan ilmu kejiwaan, jadi sebelumnya pendidik perlu mengetahui kondisi dan kecenderungan peserta didik. Pendekatan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan ilmu kejiwaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pendidikan untuk pendidik perlu adanya pematangan secara intens terhadap ilmu kejiwaan dan ilmu psikologi pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum, yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus pada manusia. Oleh karena

⁷³Ibnu Miskawaih, terj, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm.30.

itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengan cara tersebut anak akan terdidik jiwa *syahwiyah*, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa *ghadabiyah* yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa *natqiyah* yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiyah.

b. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam alquran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antara didik dan pendidik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawian bahasa dan olah kata.

Jika orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib al-Saadah dan Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi yaitu

orang yang berbahagia dan sempurna. Jika sudah seperti itu perbanyaklah bersyukur kepada Allah SWT yang maha tinggi atas anugrahnya.⁷⁴

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak ada tiga bagian jiwa yaitu: bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir, bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengingat, maka bimbingan atau arahan dari orang tua sangat penting untuk orang tua.

c. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak peserta didik menjadi baik, maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan ialah melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁷⁵ Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini ialah dengan bersikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain.

d. Metode Hukuman, Hardikan, dan Pukulan yang ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak, adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tapi metode ini yaitu jalan yang terakhir jika jalan-jalan yang lainnya tidak berhasil. Ibnu Miskawaih percaya dengan metode ini akan

⁷⁴Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 59.

⁷⁵Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm.60.

membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.⁷⁶ Namun fenomena pendidikan saat ini nampaknya jauh dari apa yang diharapkan oleh para pelaku pendidik.

Maksud hati ketika guru memarahi atau memukul ringan, agar anak didik sadar dan takut atas kesalahan yang telah dilakukan, tapi kenyataannya tidak. Guru malah dilaporkan kepada polisi dan dipenjarakan atas perbuatannya itu. Padahal di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* ini Ibnu Miskawaih membolehkan pukulan ringan, dan semacamnya dimaksudkan agar peserta didik menyadari atas kesalahannya dan diharapkan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang menurut Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.⁷⁷ Yang patut digaris bawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih yaitu bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan. Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia ialah

⁷⁶Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm.61.

⁷⁷Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 31.

orang yang bahagia. Orang yang baik ialah orang yang selaras pikiran dan perbuatan ketika ia melakukan perbuatan yang baik.⁷⁸

Pengertian *al-sadat* menurut Ibnu Miskawaih yaitu kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seseorang telah memperoleh kebaikan ini, ini tidak memerlukan hal lain. Ibnu Miskawaih lebih lanjut menjelaskan bahwa orang yang mampu memperoleh kebaikan ini hanya manusia yang ideal. Sehingga ia menyadari bahwa orang yang mencapai tingkat ini sangat sedikit.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia. Secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup ialah kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan akhlak, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha perbaikan dan pelurusannya susah untuk dilakukan sebab ia sudah menjadi bintang buas yang tak dapat dididik lagi kecuali dengan cara berlahan dan kembali ke jalan yang benar yaitu dengan bertaubat. Bergaul dengan orang yang baik dan ahli hikmah serta berfilsafat, karena dengan berfilsafat seseorang mampu berfikir untuk menjernihkan jiwanya dari kotoran yang menutupi kebaikan jiwanya. Walaupun hal terakhir

⁷⁸Ibnu Miskawaih, terj, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 34.

ini lebih sulit namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.⁷⁹

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak ialah: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, menegaskan Allah SWT dengan segala kebesarannya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.⁸⁰

Ibnu Miskawaih tidak merinci tentang materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih antara lain yaitu shalat, puasa, dan haji. Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini.

Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud yang memang sudah memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan

⁷⁹Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm.71.

⁸⁰Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 33.

dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo yang lumayan lama.

Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu tersebut akan membantu manusia menjadi lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat di dalam ilmu *Mantiq*, akan membantu manusia menjadi lurus dalam berfikir.⁸¹

5. Akhlak Pendidik

Pendidik yang dimaksud ini ialah guru,ustadz, ataupun dosen yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan peserta didik yang selanjutnya di sebut dengan seorang murid, siswa, anak didik atau mahasiswa yang merupakan sasaran kegiatan pengajaran. Pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian dengan baik.

Secara garis besar yang sudah disebutkan dalam kitab *Tahdzibul al-Akhlak*, bahwa Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik menjadi dua bagian adalah orang tua dan guru. Pendidik mempunyai tugas dan tanggung

⁸¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004), hlm. 31.

jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar mencapai kebahagiaan praktis. Posisi guru sama seperti posisinya orang tua yang melahirkan dan mendidik sejak kecil. Bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Allah SWT. Dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dengan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Apa yang menyebabkan Ibnu Miskawaih memberikan kedudukan yang istimewa kepada guru. Memang benar dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru ialah penyebab eksistensi intelektual manusia, guru dianggap lebih karena guru berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati, disamping itu, ia ingin meninggikan kehormatan kepada seorang guru dibandingkan jabatan yang lain dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik, dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukan kepada mereka kehidupan yang abadi dalam kenikmatan yang abadi pula.

Pendidik sejati yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih ialah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal yang demikian terlihat jelas karena dia menyamakan posisi mereka dengan

posisi Nabi. Terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya yang menempati urutan kedua setelah cinta kasih kepada Allah SWT. Pendidik bisa disebutkan dengan seorang pendidik atau guru yang meluruskan anak didik melalui ilmu rasional yang bertujuan untuk memandu murid menuju kebahagiaan intelektual dan memandu mereka dengan disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual menuju kebahagiaann praktis.

6. Akhlak Peserta Didik

Dalam buku filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dijelaskan pengertian peserta didik yaitu seorang murid, siswa, anak didik atau mahasiswa yang merupakan sasaran kegiatan dalam hal pengajaran. Atau semua peserta didik yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan, dan latihan dari orang lain baik itu berupa ilmu, keterampilan, atau yang lainnya yang gunanya untuk mengembangkan dirinya sendiri sebagai individu, anggota masyarakat atau hamba tuhan.⁸² Sedangkan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yaitu seorang peserta didik harus memiliki sopan dan santun terhadap gurunya, harus selalu menghormati gurunya, seorang pesrta didik juga harus selalu rajin, tekun dan selalu disiplin.

B. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* ialah mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat dalam alquran, hadist, pendapat para ulama dan syair-syair yang mengandung hikmah. Salah satu karya monumental KH. M. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah *Ādāb 'Alim Wa Al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada alquran dan hadist. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau yaitu menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari Ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Sehubungan dengan persoalan akhlak ini. KH. M. Hasyim Asy'ari secara tegas menyatakan bahwa menurut Ilmu akhlak dan mengamalkannya adalah wajib,⁸³ karena sesungguhnya KH. M. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa dalam meluruskan akhlak dan mendidik anak melalui pendidikan budi pekerti ialah sebuah keniscayaan, bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakikatnya ialah proses saling mempengaruhi antara fitrah dengan lingkungan.

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan dengan contoh dan teladan yang baik. Seseorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan

⁸³Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al - 'Alim Wal Muta'allim...*, hlm.48.

meninggalkan pengaruh yang baik dan jiwa di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunya. Di saat itulah orang mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni). Bukan itu saja, bahkan supaya pengikutnya itu bisa mendapatkan keutamaan yang benar, maka orang diikutinya harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.

Pola pemikiran kependidikan KH.M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb 'Ālim Wa Al-Muta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat alquran dan Hadis, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan ialah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntunya dengan memberikan pahala yang besar.

Para pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati seorang guru. Ada yang mengatakan bahwa orang yang berhasil mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu *pertama*, bagi seorang murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi, dan jangan melecehkan dan

menyepelkannya. *Kedua*, bagi seorang guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi. Di samping itu yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

2. Metode Pendidikan Akhlak

KH.M. Hasyim Asy'ari tidak mengungkapkan secara langsung tentang metode pendidikan yang digunakannya, pendapat beliau bisa ditemukan setelah mencermati di dalam kitab *Adāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* tentang bab akhlak guru kepada murid-muridnya dan akhlak murid kepada gurunya yang telah tercantum di atas. Di dalam bab tersebut, telah dianjurkan bagi setiap murid agar tidak membantah dari pendapat dan pemikiran guru, karena seorang murid sama dengan orang yang sedang sakit dan dokter sebagai spesialisnya.⁸⁴

Seorang guru sebaiknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Seorang guru sebaiknya menghindari sifat tidak mau mengajar terhadap murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud, sebab keberqahan itu dari ilmu itu sendiri.⁸⁵ Seorang guru sebaiknya sering mendorong murid pemula untuk mencintai ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya dengan menyebutkan apa yang telah Allah SWT untuk orang-orang yang

⁸⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim wa Al-Muta'allim...* hlm. 43.

⁸⁵Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.84.

berilmu, yakni kedudukan yang mulia, dan bahwa mereka ialah pewaris para Nabi.

Sebaiknya seorang guru bisa mendekati murid dengan sesuatu yang menurut guru itu sesuatu yang terpuji. Seorang guru sebaiknya memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya murid seperti anak sendiri, yakni dengan memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Sebaiknya seorang guru mempermudah murid dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti ketika mengajar dan menggunakan bahasa tutur kata yang baik agar murid bisa mudah memahami apa yang telah disampaikan.

Sebaiknya seorang murid bisa mempertimbangkan terlebih dahulu, dan meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dipermudahkan dalam mencari ilmu, mengenai guru yang akan ditimba ilmunya dan akan diteladani budi pekerti dan tata kramannya.⁸⁶ Seorang murid sebaiknya harus selalu bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, yang dipercaya diantara guru-guru yang lainya dan sering melakukan penelitian dan berdialog bersama para pakar. Bukan seorang guru yang ilmunya didapat dari melalui lembaran-lembaran kertas dan tidak pernah belajar langsung kepada para guru yang ahli.

Seorang murid sebaiknya harus patuh kepada gurunya dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Murid dan guru posisinya

⁸⁶Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.24.

seperti pasien dengan dokter. Oleh karena itu, sebaiknya seorang murid meminta bimbingan dari guru dalam menggapai cita-citanya dan berusaha meminta ridlo guru dalam setiap perbuatan. Ketahuilah bahwa tunduk kepada guru ialah kemuliaan, kepatuhan kepadanya yang merupakan suatu kebanggaan dan kerendahan diri.⁸⁷

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan yang ideal menurut KH. M. Hasyim Asy'ari ialah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlakul karimah).⁸⁸ Rumusan ini secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat para ulama yang dikutipnya. Beliau mengambil sebuah hadist yang berbunyi: “diriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW bersabda: kewajiban orang tua terhadapnya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya”.

Tentang tujuan pendidikan akhlak, menurut KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah tercapainya insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Mengetahui ajaran agama Islam secara ilmiah dan alamiyah, hal yang demikian dimaksudkan agar Ilmu yang dimiliki bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akherat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan kompensasi pahala yang besar ialah surga.

⁸⁷Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.25.

⁸⁸Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.54.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak secara garis besar menurut KH.M.Hasyim Asy'ari beliau membagi materi pendidikan akhlak menjadi dua jenis akhlak yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada akhlak kepada guru dan akhlak terhadap muridnya dalam prosesi belajar mengajar dengan selalu diniatkan kepada Allah SWT, juga selalu menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT dan sabar dengan segala kondisi dirinya.⁸⁹ *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, paling tidak berakhlak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan selalu menghargai satu sama lainnya.

5. Akhlak Pendidik

Konsep mengajar KH.M. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang konsep etika yang harus dicamkan oleh seorang guru yang berkaitan dengan dirinya dan etika seorang guru terhadap pelajarannya. Menurut KH M. Hasyim Asy'ari dalam kitab karangannya yaitu kitab *Ādāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* ketika pendidik bermaksud menghadiri tempat belajar maka sebaiknya dia terlebih dahulu menyucikan diri dari hadast dan najis seperti membersihkan diri, memakai wewangian, pakaian terbaik yang pantas menurut pandangan masyarakat umum yang tujuannya mengagungkan ilmu dan menghormati syariat dalam mengajar. Hendaknya pendidik ketika mengajar dengan niat *taqarrub* kepada Allah SWT, menyebarkan Ilmu yang luhur, menghidup-hidupan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum

⁸⁹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.60.

Allah yang dipercayakan kepadanya dan yang di perintahkan untuk menjelaskannya, mencari tambahan ilmu untuk menampakan perkara yang benar dan merujuk pada kebenaran, berkumpul dengan berdzikir kepada Allah SWT, memberi salam kepada sesama umat Islam dan mendoakan ulama Salafus Shalihin.

Pendidik sebaiknya tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan, atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan. Pendidik sebaiknya memperhatikan kemaslahatan para pelajar ketika memberi pelajaran secara panjang lebar. Pendidik sebaiknya tidak boleh membahas atau berbicara tentang ilmu (faidah) bukan pada tempatnya. Pendidik sebaiknya tidak menyegerakan maupun menunda pemberian ilmu kecuali ada kemaslahatan di dalamnya.

Pendidik sebaiknya tidak mengeraskan suaranya melebihi kebutuhan maupun melirihkan suara hingga sulit didengar dengan sempurna. Yang lebih utama adalah suara pendidik tidak sampai melewati tempat belajar lain namun dapat didengar dengan jelas oleh seluruh hadirin tanpa terkecuali. Pendidik sebaiknya tidak boleh terlalu cepat ketika berbicara, akan tetapi sebaiknya pendidik berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berpikir bagi dia sendiri maupun orang yang mendengarkannya.

Pendidik sebaiknya menjaga tempat belajar dari kegaduan, karena kegaduan bisa menyebabkan perubahan kata-kata pendidik didengar atau dipahami berbeda dengan yang sebenarnya. Pendidik sebaiknya mengingatkan para hadirin akan makruhnya bertengkar, terutama ketika

sudah jelas mana yang salah dan mana yang benar. Karena tujuan berkumpul ialah menampakan kebenaran membersihkan hati dan mencari ilmu.

Pendidik juga mengingatkan bahwa ahli ilmu tidak pantas bersaing kecuali dalam hal kebaikan. Karena persaingan itu bisa menyebabkan permusuhan dan kebencian. Bahkan tujuan berkumpul ialah semata-mata karena Allah SWT agar agar meraih kesempurnaan ilmu pengetahuan di dunia dan kebahagiaan di akherat.⁹⁰

Pertama, seorang guru harus selalu merasa diawasi oleh Allah SWT saat sedang sendiri maupun sedang bersama orang lain. Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, dan perbuatan. Sebab ilmu, hikmah dan takut kepadanya ialah suatu amanah yang sudah dititipkan olehnya, sehingga ketika tidak dijaga maka termasuk khianat.⁹¹

Kedua, seorang guru harus selalu tenang, *wara'*, tawadlu, khusu', kepada Allah SWT. Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnyayang berisi “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dan ilmu itu juga kewajibanmu, ketenanganmu, dan kesantunanmu dari ilmu itu. Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama ialah ahli waris para nabi”. Sahabat Umar radliyallahu'anhu berkata “Sebagian ulama salaf berkata “wajib bagi orang yang berilmu bersikap rendah diri di hadapan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keadaan bersama orang lain.

⁹⁰Rosidin, KH. *Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'allim)*, (Tangerang: 2017), hlm. 78-81.

⁹¹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...* hlm.52.

Ketiga, seorang guru sebaiknya memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran atau keunggulan atas teman-temannya seprofesi. Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemaslahatannya. Sebaiknya juga tidak mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun murid itu orang yang berpangkat tinggi. Sebaiknya seorang guru memelihara kehormatan ilmunya sebagaimana ulama salaf memeliharanya.⁹²

6. Akhlak Peserta Didik

Terdapat tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar yaitu:

Pertama, murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardlu 'ain terlebih dahulu. Pertama yang harus dipelajari ada empat macam pengetahuan yaitu: 1) Pengetahuan tentang dzat Allah, cukup dengan meyakini akan eksistensinya yang *Qadim*, kekal, suci dari kekurangan dan memiliki sifat-sifat yang sempurna. 2) Pengetahuan tentang sifat Allah SWT yaitu cukup dengan meyakini bahwa dzat Allah SWT yang luhur bersifat *Qudrah* (Maha Kuasa), *Iradah* (Maha Berkehendak), *Ilmu* (Maha Mengetahui), *Hayat*

⁹²Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...* hlm.53.

(Hidup), *Sama'* (Maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat) dan *Kalam* (Berbicara). Lebih sempurna lagi bila ditambah dengan mengetahui dalil-dalilnya dari alquran dan hadist. 3) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (Fikih), cukup dengan mengetahui hal-hal yang dapat memperkuat ketaatan kepada Allah SWT seperti bersuci, sholat, dan puasa. 4) Pengetahuan tentang macam-macam keadaan dan tingkatan sebagai mana dalam Ilmu tasawuf serta macam-macam tipu daya dan rekayasa nafsu.

Kedua, pada tahap berikutnya hendaknya seorang murid mempelajari alquran guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah dipelajarinya. Bersungguh-sungguh dalam memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang bersumber dari alquran, sebab alquran ialah sumber, induk, dan ilmu yang paling dari semua ilmu. Kemudian menghafal ringkasan pokok-pokok pembahasan dari setiap disiplin ilmu lainnya yang mencakup Ilmu *hadist*, *usul fiqih*, *ushuluddin*, *nahwu*, dan *shorof*.⁹³

Murid sebaiknya menyibukan diri dengan mencari penjelasan (syarah) dari hafalan pokok-pokok pembahasan disiplin ilmu di atas kepada para guru. Jangan hanya berpegang teguh pada kitab saja, namun pada masa permulaan belajar. Tetapi, dalam setiap disiplin ilmu, murid sebaiknya berpegang kepada guru yang dianggap paling baik dalam mengajarnya, paling mumpuni, dan tahu tentang isi kitab yang dibacanya. Murid sebaiknya juga memperhatikan gurunya dari segi agama, ilmu, kasih sayang, dan lain sebagainya.

⁹³Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...* hlm.40.

Ketiga, pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat ‘*aqliyyat*’ (Berdasarkan Penalaran) dan *Sam’iyyat* (Berdasarkan Wahyu). Hal itu bertujuan agar murid tidak bingung dan kaget. Sebaiknya dia mendalami dulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa kitab dari beberapa disiplin ilmu bila dia mampu, tetapi dalam satu metode yang diridhoi Allah SWT.

Keempat, seorang murid sebaiknya mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang lain yang sudah mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat kemudian mengulang-ulangnya secara istiqamah. Jangan sampai murid menghafal suatu bacaan sebelum menashihkannya sebab dikhawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu merupakan mafsadah yang paling berbahaya. Sebaiknya, pada saat mentashih murid membawa wadah tinta, pena, dan pisau untuk mencatat hasil koreksi yang diberikan oleh guru, baik itu dari segi bahasa maupun dari tata bahasanya.⁹⁴

Kelima, bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu, terutama ilmu hadis dan tidak mengabaikannya maupun ilmu-ilmu terkait denganya, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, Bahasa, dan sejarahnya. Pertama-tama murid hendaknya mempelajari kitab “*Sahih*

⁹⁴Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...* hlm.42.

Bukhari” dan *Sahih Muslim*, lalu kitab-kitab hadist lainnya yang terpercaya seperti *Muwatta*’nya Imam Malik, Sunan Abi Daud, Sunan An-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah dan *Jami’ at-Turmudzi*. Tidak diperkenankan mengambil cukup mempelajari kitab-kitab di atas.

Keenam, ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (Syarah) bagi hafalanya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit. Berikut keterangan penting yang terkait, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Motivasi belajar (himmah) murid dalam mencari ilmu harus tinggi. Tidak mudah merasa cukup dengan mendapatkan ilmu yang sedikit, jika masih ada kesempatan mendapatkan ilmu lebih banyak lagi.

Manfaatkan waktu-waktu senggang, semangat, sehat, dan masa muda sebaik mungkin sebelum datangnya berbagai penghalang. Hati-hati jangan sampai memandang diri sendiri sempurna dan tidak butuh guru, karena hal itu merupakan kebodohan dan kedunguan. Said bin Jubair ra, tokoh terkemuka generasi *tabi’in* berkata, “seseorang dianggap alim selama dia masih belajar”. Tetapi Ketika dia berhenti dalam belajar dan mengira sudah cukup ilmunya maka dia dianggap bodoh.

Ketujuh, selalu menghadiri *halaqoh* pengajaran dan pengajian guru, sebisa mungkin. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi murid. Bersungguh-sungguh dan bersegera dalam melayani (Khidmah) guru, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan keagungan. ketika berada dalam halaqah, bila memungkinkan, murid tidak

hanya mendengar satu pelajaran saja. Tetapi juga memperhatikan pelajaran lain yang dijelaskan oleh guru dengan memberikan catatan berikut komentarnya, itupun kalo murid mampu.⁹⁵

Kedelapan, seorang murid sebaiknya mendatangi majelis pengajian guru, sebaiknya murid mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Begitu juga murid mengucapkan salam ketika mau keluar dari majelis. Ketika sudah mengucapkan salam, murid tidak diperkenankan masuk ke majelis dengan cara melangkahi para hadirin agar bisa sampai ke tempat yang dekat dengan guru. Sebaiknya dia duduk di tempat bagian belakang majelis. Namun bila guru dan para hadirin dengan jelas memperbolehkan dia untuk maju dan melangkah atau ada tanda-tanda boleh, maka murid boleh maju dan melangkah ke depan.

Kesembilan, murid sebaiknya tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Murid sebaiknya melakukannya dengan halus, sopan, dan memperhatikan etika dalam bertanya. Murid sebaiknya tidak boleh menanyakan sesuatu yang bukan tempatnya kecuali diperlukan atau guru memperbolehkan. Ketika guru diam, tidak menjawab, murid sebaiknya tidak boleh menuntut. Ketika jawaban guru keliru, murid tidak boleh langsung memberi komentar. Sebaiknya murid tidak boleh malu bertanya, begitu pula

⁹⁵Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar*, (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng,2016), hlm.44.

tidak boleh malu mengatakan bahwa dirinya tidak paham. Ketika guru bertanya tentang pemahamannya.

Kesepuluh, murid sebaiknya menunggu giliran dalam belajar. Tidak boleh mengambil giliran orang lain, kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan. Al-Khatib berkata “disunnahkan bagi orang yang datang lebih dulu memberikan gilirannya kepada orang asing sebagai penghormatan kepadanya.” Begitu pula dianjurkan mengutamakan orang yang datang belakangan. Ketika ia mempunyai kebutuhan yang mendesak dan hal ini diketahui oleh orang yang datang terlebih dahulu.

Kesebelas, sebaiknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Murid sebaiknya membawa sendiri kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi murid harus memegangnya. Tidak membaca kitab kecuali setelah meminta izin kepada guru. Tidak membaca kitab ketika guru lagi sibuk, bosan, marah, susah, dan lain sebagainya.

Kedua belas, murid sebaiknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia. Fokuslah pada salah satu ilmu supaya tidak beranjak mempelajari ilmu yang lain sebelum ilmu yang pertama dikuasai benar. Murid sebaiknya duduk menghadap kiblat, melakukan sunnah Rasul, memburu doa dari orang-orang salih, berhati-hati terhadap doa orang yang terzalimi, tidak menggosip, sering sholat, dan berusaha khusus dalam sholat.

Ketiga belas, murid sebaiknya memotivasi teman-teman untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-

tempatnyanya menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan. Membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup, menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuannya tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama. Murid tidak boleh membanggakan diri dihadapan teman-temannya atau memuji-muji pikirannya dengan cemerlang. Sebaiknya mengucapkan *alhamdulillah* dan bersyukur kepada Allah SWT agar ilmunya bertambah dan manfaat. ⁹⁶

Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan menggunakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamanya.⁹⁷ Guru sebaiknya melakukan itu dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah SWT. Guru sebaiknya memaksudkan aktivitas mengajarnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah SWT, yang mana manusia diamanahi untuk mengerjakannya dan di perintahkan untuk menjelaskannya dan diperintahkan untuk menjelaskannya.

Sebaiknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin. sebaiknya pula menghormati hadirin yang lebih alim, lebih tua, lebih salih, dan lebih mulia. Mengutamakan mereka sesuai urutan yang telah diatur dalam bab pengangkatan imam sholat. Bersikap lemah lembut kepada hadirin yang

⁹⁶Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.50.

⁹⁷Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.72.

lain dan tetap memuliakan mereka dengan tutur kata yang sopan, wajah yang berseri-seri, dan sikap hormat yang baik.

Berdiri takdzim untuk para ulama besar Islam. Memandang hadirin dengan pandangan yang setuju bila diperlukan. Memandang dengan penuh perhatian dan keseriusan orang yang berkata atau bertanya kepadanya, meskipun orang itu masih kecil atau bermartabat rendah, karena sikap seperti itu mencerminkan ketawadluan yang jatuh dari kesombongan.

Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya guru membaca ayat alquran agar terbekati dan memperoleh keberuntungan dan keberkahan. Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang Islam, dan bila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, maka berdoa juga untuk pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan. Kemudian doa ta'awudz, basmalah, hamdalah, dan sholawat teruntuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah SWT agar meridhoi para ulama, dan panutan kaum muslimin. Ada beberapa macam akhlak pribadi seorang murid yaitu:

Pertama, seorang murid sebaiknya membersihkan hati dari sesuatu yang mengotorinya seperti, dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang tidak baik. Hal ini dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalkanya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan bisa memahaminya.⁹⁸ Sebaiknya seorang murid

⁹⁸Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.19.

harus mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu, ialah dengan cara mendapatkan ridhonya dari Allah SWT, mengamalkan ilmunya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai mempunyai niatan yang tujuannya hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi saja.

Kedua, seorang murid sebaiknya segera menggunakan masa-masa mudanya dan umurnya untuk mencari ilmu. Sebab setiap detik yang sudah terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang murid sebaiknya memutus sebisanya urusan-urusan yang sudah menyibukan dan menghalang-halangi sempurnanya dalam mencari ilmu dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan dalam mencari ilmu yang luas. Seorang murid sebaiknya menerima sandang, pangan dengan apa adanya, sebab kesabaran akan serba kekurangan dalam kehidupan di dunia. Imam Syafi'i berkata, seseorang yang sedang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup, pasti hidupnya kurang merasa bahagia.⁹⁹

Ketiga, seorang murid sebaiknya pintar-pintar dalam membagi waktu dan harus bisa memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang paling untuk menghafal ialah pada waktu sahur, untuk pendalaman ilmu pada waktu pagi, waktu untuk menulis ialah pada waktu tengah hari, dan untuk belajar dan serta mengulangi pelajaran yaitu pada waktu malam hari. Sedangkan untuk tempat yang paling baik untuk menghafalkan ialah di kamar dan di tempat yang jauh dari keramaian.

⁹⁹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.19.

Keempat, seorang murid sebaiknya ketika makan dan minum secukupnya saja, jangan berlebihan, karena jika sudah kenyang atau sudah berlebihan maka ketika beribadah akan merasakan berat ketika belajar dan beribadah. Manfaat makan yang sedikit ialah badan menjadi sehat, dan bisa mencegah dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan dan minum. Hati dikatakan sehat apabila hati bersih dari kesewenang-wenangan dan kesombongan.

Kelima, seorang murid sebaiknya harus bisa bersikap *wara'* dan berhati-hati dalam segala hal. Seorang murid harus bisa memilih barang yang halal dan haram. Seperti, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup, agar hatinya terang, dan menerima cahaya dan ilmu yang bermanfaat. Sebaiknya seorang murid harus menggunakan hukum-hukum keringanan pada tempatnya, ialah ketika ada kebutuhan dan sebab yang membolehkannya. Seorang murid sebaiknya berhati-hati dalam tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak dan tidak menambah jam tidur dalam waktu sehari semalam yang lebih dari delapan jam.¹⁰⁰

Keenam, seorang murid sebaiknya meninggalkan pergaulan, karena hal tersebut merupakan hal yang paling penting untuk dihindari oleh seorang murid. Yang sebaiknya dilakukan seorang murid yaitu memanfaatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang positif seperti mencari ilmu. Jika

¹⁰⁰Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.21.

seorang pelajar membutuhkan orang lain yang bisa untuk ditemani, maka hendaknya dia jadi teman yang baik, kuat agamanya, bersih hatinya, banyak kebaikannya, baik harga dirinya dan tidak banyak bersengketa, bila teman tersebut lupa, maka ingatkanlah, dan bila sudah sadar maka tolonglah. Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki seorang guru untuk dirinya sendiri yaitu:

Pertama, seorang guru harus selalu merasa diawasi oleh Allah SWT saat sedang sendiri maupun sedang bersama orang lain. Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, dan perbuatan. Sebab ilmu, hikmah dan takut kepadanya ialah suatu amanah yang sudah dititipkan olehnya, sehingga ketika tidak dijaga maka termasuk khianat.¹⁰¹

Kedua, seorang guru harus selalu tenang, *wara'*, tawadlu, khusu', kepada Allah SWT. Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnyayang berisi “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dan ilmu itu juga kewajibanmu, ketenanganmu, dan kesantunanmu dari ilmu itu. Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama ialah ahli waris para nabi”. Sahabat Umar radliyallahu'anhun berkata “Sebagian ulama salaf berkata “wajib bagi orang yang berilmu bersikap rendah diri di hadapan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keadaan bersama orang lain.¹⁰²

Ketiga, seorang guru sebaiknya memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk

¹⁰¹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...* hlm.52.

memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran atau keunggulam atas teman-temannya seprofesi. Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemaslahatannya. Sebaiknya juga tidak mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun murid itu orang yang berpangkat tinggi. Sebaiknya seorang guru memelihara kehormatan ilmunya sebagaimana ulama salaf memeliharanya. Ada beberapa akhlak seorang murid kepada gurunya yaitu:

Pertama, sebaiknya seorang murid bisa mempertimbangkan terlebih dahulu, dan meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dipermudahkan dalam mencari ilmu, mengenai guru yang akan ditimba ilmunya dan akan diteladeni budi pekerti dan tata kramannya.¹⁰³ Seorang murid sebaiknya harus selalu bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, yang dipercaya diantara guru-guru yang lainnya dan sering melakukan penelitian dan berdialog bersama para pakar. Bukan seorang guru yang ilmunya didapat dari melalui lembaran-lembaran kertas dan tidak pernah belajar langsung kepada para guru yang ahli.

Kedua, seorang murid sebaiknya harus patuh kepada gurunya dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Murid dan guru posisinya seperti pasien dengan dokter. Oleh karena itu, sebaiknya seorang

¹⁰³Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.24.

murid meminta bimbingan dari guru dalam menggapai cita-citanya dan berusaha meminta ridlo guru dalam setiap perbuatan. Ketahuilah bahwa tunduk kepada guru ialah kemuliaan, kepatuhan kepadanya yang merupakan suatu kebanggan dan kerendahan diri.

Ketiga, seorang murid sebaiknya melihat guru dengan hormat, takdzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu bisa lebih bermanfaat bagi seorang murid dalam mencari ilmu. Seorang murid juga harus tau hak-hak guru dan tidak lupa dengan kemuliaannya yang dimilikinya. Seorang murid harus selalu mendoakan gurunya, keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dikasihnya. Seorang murid harus berziarah ke makamnya bila guru sudah tidak ada memintakan ampunan untuknya.

Keempat, seorang murid sebaiknya tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan dan menjawab pertanyaan. Seorang murid sebaiknya tidak mengobrol dengan temannya ketika guru sedang berbicara dengan orang itu atau ketika seorang guru sedang berbicara dengan para jamaah majelis lainnya, bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu kepada guru, seperti kertas berisi bacaan yang menyangkut dengan fatwa hukum Islam, sebaiknya seorang murid tidak mengulurkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkan ke

guru dalam keadaan kertas tidak terlipat atau kertas masih tertutup, kecuali ketika gurunya yang menyuruhnya sendiri.¹⁰⁴

Bila guru mau mengambil sesuatu dari murid atau memberikan sesuatu, sedangkan guru berada agak jauh, maka muridlah yang mengulurkan kedua tangannya dengan berdiri, bukan merangkak, menghampiri beliau. Ketika duduk di depan guru, seorang murid tidak boleh terlalu dekat, sehingga berdampak pada buruknya akhlak. Ketika seorang murid berada di depan guru, maka murid tidak boleh duduk di atas sajadah atau sholat di atasnya kecuali bila tempatnya tidak suci atau membutuhkan sajadah sebab udzur tertentu. Ada beberapa akhlak seorang guru kepada murid-muridnya yaitu:

Pertama, seorang guru sebaiknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Seorang guru sebaiknya menghindari sifat tidak mau mengajar terhadap murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud, sebab keberqahan itu dari ilmu itu sendiri.¹⁰⁵ Seorang guru sebaiknya sering mendorong murid pemula untuk mencintai ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya dengan menyebutkan apa yang telah Allah SWT untuk orang-orang yang berilmu, yakni kedudukan yang mulia, dan bahwa mereka ialah pewaris para nabi.

¹⁰⁴Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.33.

¹⁰⁵Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.84.

Kedua, sebaiknya seorang guru bisa mendekati murid dengan sesuatu yang menurut guru itu sesuatu yang terpuji. Seorang guru sebaiknya memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya murid seperti anak sendiri, yakni dengan memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Sebaiknya seorang guru mempermudah murid dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti ketika mengajar dan menggunakan bahasa tutur kata yang baik agar murid bisa mudah memahami apa yang telah disampaikan.¹⁰⁶

Ketiga, seorang guru sebaiknya selalu bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pelajaran kepada murid dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru sebaiknya meringkas penjelasan yang panjang lebar, yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekam apa yang sudah dijelaskannya. Ketika guru sudah selesai menerangkan pelajaran, guru boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid-muridnya untuk menguji pemahaman dan daya tangkap mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru.

Keempat, seorang guru sebaiknya merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentangnya. Berbicara dengan seorang murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan penghormatan. Memanggil nama dengan nama yang disukainya. Menyambut mereka dengan hangat ketika setiap kali bertemu dan

¹⁰⁶Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.87.

ketika mereka menghadap guru. Memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka. Menyambut mereka dengan muka berseri-seri, ceria, penuh cinta, dan kasih sayang. Terutama kepada murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya.¹⁰⁷

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak Antara Ibnu Miskawaih dan KH.M. Hasim Asy'ari

1. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan KH.Hasim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih dan KH.M. Hasyim Asyari memandang hakikat manusia terdapat pada jiwa fikir, konsep akhlak keduanya yaitu doktrin jalan tengah, di mana yang menjadi ukuran ialah akal dan syariat. Keutamaan (Induk) akhlak itu ada empat yaitu: arif, sederhana, berani, dan adil. Sering kali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku termasuk akhlak yang merupakan bawaan yang tidak dapat diubah. Namun menurut Ibnu Miskawaih dan KH.M. Hasyim Asy'ari bahwasanya akhlak itu bisa berubah melalui pembiasaan dan latihan atau pendidikan sejak kecil.

¹⁰⁷Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.100.

Hal tersebut juga sama pemikirannya dengan tokoh-tokoh lain yang juga membahas tentang pendidikan akhlak seperti Zakiah Derajat yang menyatakan bahwa akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, serta membentuk sesuatu tindakan akhlak yang dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelakuan itulah terakhir moral yang mampu membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

b. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam aspek hakikat manusia terdapat perbedaan pengistilahan (dalam terjemah Indonesia), yaitu Ibnu Miskawaih menggunakan kata akal, dan emosi. Sedangkan menurut KH.M. Hasyim Asy'ri menggunakan kata ambisi, emosi, dan pengetahuan. Selain itu menurut Ibnu Miskawaih fakultas pikir didapat melalui otak, sedangkan KH. M. Hasyim Asy'ari kekuatan pengetahuan didapat mulai hati.

2. Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan Akhlak Antara Ibnu Miskawaih dan KH. M. Hasyim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak dalam hal ini antara Ibnu Miskawaih dan KH.M.Hasyim Asy'ari yaitu sama-sama menggunakan metode keteladanan. Yang dimana seorang anak didik hendaknya meniru pengalaman dan pengetahuan orang lain. Khususnya seseorang guru yang

sudah memberikan bimbingan dan arahan yang tujuannya agar anak didiknya bisa mencapai apa yang sudah dicita-citakan. Metode pendidikan akhlak yang dirumuskan keduanya ialah metode pembiasaan, *mujahadah*, dan *riyadloh*. Keduanya memandang pendidik pertama kali ialah kewajiban orang tua, karena menurut keduanya setiap anak yang lahir itu dalam keadaan *fitrah* (suci, bersih) serta keduanya memandang lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan atau perilaku akhlak si anak.

b. Perbedaan Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih metode pendidikan yang membedakan dengan KH.M.Hasyim Asy'ari ialah beliau Ibnu Miskawaih menggunakan metode ancaman, hukuman, dan pujian.¹⁰⁸ Sedangkan metode yang digunakan oleh KH.M.Hasyim Asy'ari ialah menggunakan metode menulis dan mentaskhah pelajaran, kemudian dihafal secara berulang-ulang. Yang tujuannya agar pelajaran yang sudah dihafalkan oleh peserta didik akan terus senantiasa terjaga dan sulit untuk hilang.

3. Persamaan dan Perbedaan Tujuan Pendidikan Akhlak Antara Ibnu

Miskawaih dan KH.M. Hasyim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Tujuan Pendidikan Akhlak

¹⁰⁸Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 35.

Tujuan pendidikan akhlak keduanya ialah mengendalikan nafsu dan marah dengan menggunakan akal dan syariat dalam keadaan yang seimbang, serta di dalam melakukan berbagai akhlak yang mulia serta merasakan kenikmatan (spiritual). Menurut keduanya tujuan pendidikan akhlak ialah tercapainya insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT serta mengetahui ajaran agama secara ilmiah dan alamiah, hal tersebut yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimilikinya bisa bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Serta terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna. Artinya pendidikan yang ingin dicapai yang bersifat menyeluruh, bukan hanya berupa kesempurnaan jasmani saja tetapi juga kesempurnaan rohani.

b. Perbedaan Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih tentang tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong, serta spontan yang bertujuan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Sedangkan menurut KH.M. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan akhlak yaitu tercapainya insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, serta mengetahui ajaran agama serta ilmiah dan alamiah, hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimilikinya bermanfaat sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak, mengingat begitu pentingnya, maka syariat

mewajibkan untuk menuntunnya dengan kompensasi pahala yang besar ialah surga.

4. Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Antara Ibnu Miskawaih dan KH.M.Hasyim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Materi Pendidikan Akhlak

Kedua buku ini menerangkan tentang materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih beliau menyebutkan ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak ialah: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.¹⁰⁹

Sedangkan KH.M.Hasyim Asy'ari juga membagi materi pendidikan akhlak menjadi dua jenis yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah SWT, menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT dan sabar dengan segala kondisi dirinya.¹¹⁰ *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

¹⁰⁹Ibnu Miskawaih, terj, Hilmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 33.

¹¹⁰Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.60.

Jadi untuk persamaan materi pendidikan keduanya ialah sama-sama menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap manusia dengan manusia atau dengan sesamanya, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah SWT, menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT dan sabar dengan segala kondisi dirinya. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

b. Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak ialah: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan KH.M.Hasyim Asy'ari menyebutkan dan membagi materi pendidikan akhlak menjadi dua jenis yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah SWT, menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT dan sabar dengan segala kondisi dirinya. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

5. Persamaan dan Perbedaan Akhlak Seorang Pendidik Antara Ibnu Miskawaih dan KH. H. M. Hasyim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Akhlak Seorang Pendidik

Persamaan akhlak seseorang pendidik yaitu keduanya sama-sama menjelaskan tentang seorang pendidik harus mempunyai sifat selalu ikhlas, yakin, tawakal, sabar, selalu menerima pemberian dari Allah (*qona'ah*) dan seorang pendidik harus memperbanyak taubat atau seorang pendidik harus membantu murid-muridnya untuk menuju kebahagiaan, aktivitas dan untuk membantu murid-muridnya untuk memahami pelajaran.¹¹¹

b. Perbedaan Akhlak Seorang Pendidik

Perbedaan akhlak seorang pendidik menurut Ibnu Miskawaih ialah seorang pendidik harus meluruskan anak didik melalui ilmu rasional yang bertujuan untuk memandu mereka menuju kebahagiaan intelektual dan memandu mereka dengan disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual menuju kebahagiaan praktis.

Sedangkan akhlak seorang pendidik menurut KH.M.Hasyim Asy'ari ialah seorang pendidik atau guru yang perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya untuk memahami pelajaran. Guru atau pendidik haruslah membiasakan dirinya menulis, mengarang dan meringkas. Dan juga memperhatikan penampilan baik dalam keramah-tamahan maupun berpakaian.

¹¹¹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.66.

6. Persamaan dan Perbedaan Akhlak Seorang Peserta Didik Antara Ibnu

Miskawaih dan KH.M. Hasyim Asy'ari yaitu:

a. Persamaan Akhlak Seorang Peserta Didik

Persamaan akhlak seorang peserta didik yaitu keduanya sama-sama memandang peserta didik ialah seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis sebagai makhluk Allah SWT dan kholifahnya di bumi yang dianugrahi potensi untuk dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadikan peserta didik harus memperhatikan tanggung jawabnya sebagai seorang penuntut ilmu.

b. Perbedaan Akhlak Seorang Peserta Didik

Perbedaan akhlak seorang peserta didik menurut Ibnu Miskawaih ialah semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain baik berupa ilmu, keterampilan, atau yang lainnya guna untuk mengembangkan dirinya sendiri sebagai individu, anggota masyarakat atau hamba Allah SWT. Sedangkan menurut KH.M.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa akhlak seseorang peserta didik ialah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, seorang peserta didik harus selalu sabar, tawakal, menerima apa adanya, dan selalu hormat kepada seorang pendidik.¹¹²

¹¹²Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Prngajar dan Belajar...*, hlm.20.